

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CTL (*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X SMAN 3 MOJOKERTO**

**Amin Prayitno**

SMA Negeri 3 Mojokerto

Jl. Pemuda, Gedongan, Magersari, Kota Mojokerto, Jawa Timur 61319

***Abstrak :** Motivasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Beberapa alasan yang mendasari pemikiran itu adalah siswa harus didorong untuk bekerjasama dalam belajar dan senantiasa berada dalam situasi tersebut ; siswa harus selalu didorong untuk bekerja dan berusaha sesuai dengan tuntutan belajar ; motivasi merupakan hal yang penting dalam memelihara dan mengembangkan sumber daya manusia. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan guru Geografi terhadap siswa kelas X di SMA Negeri 3 Kota Mojokerto pada awal pembelajaran semester ganjil tahun pelajaran 2015-2016 menunjukkan bahwa kondisi motivasional siswa kelas X SMA Negeri 3 kota Mojokerto untuk mata pelajaran Geografi rendah. Salah satu alternatif tindakan yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa belajar Geografi adalah model pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*).*

***Kata Kunci :** pembelajaran CTL, motivasi, hasil belajar*

## PENDAHULUAN

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Walberg, dkk menyimpulkan bahwa motivasi mempunyai kontribusi 11 sampai 20% terhadap prestasi belajar. McClelland menunjukkan bahwa motivasi mempunyai kontribusi sampai 64% terhadap prestasi belajar. Jadi, bosan dapat menjadi kendala bagi terwujudnya tujuan pembelajaran yaitu meningkatkan kemampuan memahami fakta, konsep, dan generalisasi tentang waktu, keberlanjutan dan perubahan.

Pelaksanaan evaluasi efektivitas pembelajaran selain difokuskan pada aspek

ketuntasan belajar dan hasil belajar juga dititikberatkan pada kondisi motivasional. Kondisi tersebut meliputi unsur perhatian siswa terhadap mata pelajaran, relevansi antara mata pelajaran dan kebutuhan siswa, kepercayaan diri, dan kepuasan menunjukkan kondisi yang rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas siswa ketika mengikuti pelajaran Geografi pada KD. 1.1 dan KD 1.2 yang hanya diam, mengajukan pertanyaan ketika diminta oleh guru, mencatat kalau diperintah guru. Rata-rata siswa kelas X SMA Negeri 3 Kota Mojokerto masih membawa kebiasaan belajar di SMP yang semua didikte oleh guru. Padahal belajar di tingkat satuan pendidikan SMA sudah menuntut kemandirian dalam belajar. Hal ini

menuntut motivasi belajar yang tinggi. Diantara siswa kelas X yang paling rendah motivasinya ada di kelas X-D.

Di sisi lain metode pembelajaran adalah komponen strategis dalam sistem pembelajaran. Metode pembelajaran mempunyai peran yaitu mengajar untuk berpikir dan mengajar tentang berpikir. Selama ini ada anggapan di antara banyak guru-guru sejarah bahwa metode ceramah adalah metode yang paling efektif untuk pembelajaran penguasaan konsep seperti halnya pembelajaran SK 1 dan KD 1.1-1.4 materi kelas X semester ganjil. Selama ini sebagian besar materi pembelajaran Geografi di sekolah disajikan dengan ceramah yang diselingi dengan tanya jawab. Pembelajaran yang dilaksanakan jadi monoton dan bisa menimbulkan kebosanan. Kebosanan adalah salah satu indikator kondisi motivasional. Rendahnya kondisi motivasional siswa-siswa kelas X khususnya kelas X-D SMA Negeri 3 Kota Mojokerto tidak saja berpengaruh pada proses belajar mengajar namun berdampak pula pada hasil belajar siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa motivasi merupakan faktor yang banyak berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Di Indonesia penelitian serupa dilakukan oleh Prasetya dkk (1997) yang menunjukkan bahwa motivasi memberikan kontribusi 36 % terhadap hasil belajar.

Salah satu alternatif tindakan yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa belajar Geografi adalah model

pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*). Model pembelajaran ini dipilih berdasarkan pemikiran bahwa : (1) Model pembelajaran CTL membelajarkan siswa mampu membangun argumentasi-argumentasi/pemahaman/pengetahuan karena salah pilar model pembelajaran CTL adalah konstruktivis, (2) Model pembelajaran CTL membelajarkan siswa untuk bekerjasama, (3) Mendorong guru merancang lingkungan pembelajaran yang dapat memberi pengalaman bagi siswanya untuk mencapai hasil yang diharapkan, (4) mengembangkan kecakapan akademik dan kecakapan sosial

Tujuan umum yang hendak dicapai oleh penelitian tindakan kelas adalah (1) untuk mengetahui meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X-D dalam belajar KD.1.2. menjelaskan pendekatan geografi melalui model pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*), (2) untuk mengetahui meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-D dalam belajar KD.1.2. menjelaskan pendekatan geografi melalui model pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*).

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan di SMA Negeri 3 Kota Mojokerto. Sekolah ini terletak di Jalan Pemuda No. 33 Kota Mojokerto. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X-D yang berjumlah 44 orang yang terdiri atas 26 orang perempuan dan 18 orang laki-laki.

Kegiatan penelitian didasarkan pada siklus pembelajaran yang terbagi dalam siklus pertama dan ke dua. Pada prinsipnya siklus kedua adalah pengulangan dari siklus pertama setelah dibenahi kelemahan-kelemahan pada siklus pertama. Langkah masing-masing pada siklus dipaparkan berikut ini. Penelitian didasar

#### **a. Perencanaan (*Planning*)**

Persiapan penelitian tindakan kelas siklus I diawali dengan kegiatan rapat koordinasi tim peneliti yang terdiri atas guru pengajar Geografi di SMA Negeri 3 Kota Mojokerto. Hal yang dibicarakan dalam forum itu adalah tim peneliti melakukan identifikasi terhadap materi pembelajaran Geografi di kelas X. Identifikasi dilakukan dengan cara melakukan analisis isi materi pembelajaran Geografi di kelas X semester I SK 1 dan KD 1.2. hal ini dilatarbelakangi karena motivasi siswa dalam belajar materi KD 1.1 dan KD 1.2 motivasi belajarnya rendah, siswa cenderung diam dan pasif.

Kegiatan berikutnya adalah tim peneliti menyusun instrumen penelitian tindakan kelas. Kegiatan diawali dengan melakukan analisis terhadap variabel penelitian yaitu motivasi belajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi motivasional dapat dibagi ke dalam sub-sub variabel yaitu perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan. Sub-sub variabel tersebut oleh tim peneliti kemudian dirumuskan ke dalam rancangan instrumen penelitian yaitu *field note* atau catatan

lapangan. Catatan ini merekam keseluruhan kondisi motivasional yang muncul baik dalam diskusi internal kelompok maupun diskusi antar kelompok. Di samping catatan lapangan, tim peneliti juga merancang skoring penilaian kondisi motivasional.

Di akhir kegiatan tahap perencanaan disepakati bahwa guru Geografi yang mengajar di kelas X-D menjadi guru/peneliti. Sementara anggota tim lainnya bertindak sebagai pengamat adalah guru Geografi lainnya yang mengajar di SMA Negeri 3 Kota Mojokerto.

#### **b. Pelaksanaan (*Action*)**

Pelaksanaan siklus I (pertama) penelitian tindakan kelas dilakukan pada hari Sabtu, 6 Agustus 2015. Penerapan model pembelajaran CTL dalam penelitian tindakan kelas ini diawali dengan melakukan apersepsi dan motivasi dengan menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa. Tahap selanjutnya guru memberikan garis besar materi pendekatan geografi. Setelah itu dilakukan pembagian siswa menjadi 6 kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan 6-7 orang siswa. Tugas dari tiap kelompok adalah menganalisis beberapa fenomena geosfer berdasarkan pendekatan keruangan, pendekatan kelingkungan dan pendekatan kewilayahan.

Setelah diskusi internal kelompok maka pada pertemuan minggu-minggu berikutnya diadakan diskusi antar kelompok. Secara bergiliran kelompok akan

mempresentasikan hasil kerja dan kelompok yang lain menanggapi. Secara bersama-sama kelompok yang ditunjuk memberikan rangkuman akhir dari hasil diskusi dan disertai penjelasan-penjelasan guru kepada siswa sebagai upaya pencerahan dan klarifikasi terhadap persoalan yang didiskusikan. Setelah penjelasan selesai kegiatan dilanjutkan dengan tes formatif.

#### **c. Pengamatan (*Observasi*)**

Selama pelaksanaan tindakan, para pengamat melakukan observasi. Pengamatan difokuskan pada keempat aspek kondisi motivasional yang muncul baik dalam diskusi internal kelompok maupun diskusi antar kelompok. Pada tahap diskusi internal kelompok, pengamat mengamati kondisi motivasional kelompok yang ada di kelas X-D. Demikian pula pada tahap diskusi antar kelompok, pengamat tetap bertanggung jawab terhadap kelompok yang diamatinya.

Dalam kegiatan pengamatan, pengamat juga menggunakan instrumen berupa skoring penilaian kondisi motivasional. Instrumen ini digunakan untuk mendapat gambaran tentang kondisi motivasional tiap siswa yang terlibat dalam diskusi. Berdasarkan data tersebut tim peneliti dapat membuat kategorisasi tentang kondisi motivasional siswa. Siswa dapat dikelompokkan ke dalam kategori baik sekali, baik, cukup, kurang, dan kurang sekali. Data ini kemudian dibandingkan dengan hasil tes formatif siswa. Teknik ini

digunakan untuk mendapatkan data yang reliabel.

#### **d. Refleksi (*Reflection*)**

Setelah pengamatan dilakukan, tim peneliti berdiskusi untuk melakukan analisis terhadap data yang diperoleh baik dari catatan lapangan, skoring penilaian kondisi motivasional siswa, dan tes formatif. Analisis difokuskan pada proses tindakan dan hasil tindakan. Pada proses yang dianalisis adalah aksi guru menerapkan metode kontraversi dan interaksi yang dibangun. Pada hasil tindakan yang dianalisis adalah respon siswa yaitu berupa gejala-gejala kondisi motivasional.

#### **e. Indikator Keberhasilan**

Berdasarkan deskripsi dari siklus di atas, rincian indikator tingkat keberhasilan yang ditargetkan dalam setiap siklus sebagai berikut :

1. Dari sisi hasil belajar, kompetensi dasar yang dianggap telah tuntas apabila 75% siswa di kelas X-D telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), dan secara individu siswa di kelas dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai  $\geq 75$ . (KKM Geografi kelas X = 75).
2. Siswa dianggap memiliki motivasi yang meningkat meliputi perhatian, relevansi, percaya diri, dan kepuasan dari siklus I dan siklus II.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siklus Pertama

#### 1. Perencanaan (*Planning*)

Tahap persiapan dan perencanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi antara lain (1) menyusun rencana perbaikan, (2) menyusun soal untuk mengukur keberhasilan belajar siswa, (3) menyusun handout, (4) mengembangkan media pembelajaran, (5) penyusunan instrument untuk pengamatan kondisi motivasi dan aktivitas siswa dalam belajar.

##### a. Penyusunan rencana perbaikan

Penyusunan rencana perbaikan ini digunakan untuk melakukan tindakan perbaikan pembelajaran geografi kelas X-D pada KD. 1.2. menjelaskan pendekatan Geografi.

##### b. Penyusunan Soal-Soal untuk Mengukur Keberhasilan Siswa.

Soal tes untuk mengukur keberhasilan belajar siswa disusun dalam bentuk soal subyektif tes dan obyektif tes dengan 5 (lima) item pilihan. Soal yang disusun guru/peneliti dan tim sebanyak 15 soal dengan waktu mengerjakan 45 menit.

##### c. Penyusunan Handout

Handout yang dikembangkan oleh guru/peneliti dan tim untuk membantu siswa dalam pembelajaran.

##### d. Pengembangan media pembelajaran

Media yang dikembangkan oleh guru berupa media power point yang di dalamnya terdapat informasi fenomena

geosfer baik berupa teks maupun gambar-gambar.

##### e. Penyusunan instrumen pengamatan.

#### 2. Pelaksanaan (*Action*)

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I ini dilaksanakan pada tanggal 6 Agustus 2011, selama 2 x 45' sesuai alokasi waktu pembelajaran Geografi kelas X di SMA Negeri 3 Kota Mojokerto. Secara umum pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi (1) memberikan tes awal untuk mengetahui pengetahuan awal siswa, (2) guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilalui siswa, (3) guru memberikan informasi secara garis besar tentang materi "Pendekatan Geografi", (4) guru mengorganisasi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil sebagai masyarakat belajar di kelas X-D, dalam hal ini 1 kelompok beranggotakan 6-7 orang, (5) memberikan penugasan kepada kelompok-kelompok untuk melakukan inkuiri, (6) mengecek pekerjaan siswa, (7) melakukan diskusi, (8) melakukan evaluasi..

Berdasarkan catatan lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran CTL (*contextual Teaching and learning*) belum menunjukkan hasil yang signifikan dalam rangka meningkatkan motivasi belajar KD 1.2 Menjelaskan pendekatan Geografi. Meskipun pada tahap diskusi internal kelompok siswa memiliki kondisi motivasional yang cukup baik,

namun dalam diskusi antar kelompok sebagai inti model CTL banyak menemui hambatan.

Gejala yang muncul sebagai indikator bahwa kondisi motivasional belajar Geografi KD 1.2 siswa kelas X-D cukup baik dalam diskusi internal kelompok adalah mereka terlibat aktif. Secara spontan di beberapa kelompok muncul siswa (ketua kelompok) yang dapat dikatakan sebagai dinamisor kelompok. Siswa ini mampu mendorong temannya untuk berbicara (partisipasi) dan membagi tugas apa yang harus dikerjakan temannya. Munculnya dinamisor tersebut membawa aktivitas diskusi internal kelompok semakin nampak. Kondisi-kondisi motivasional (perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan) muncul dipermukaan. Hal itu dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan siswa dalam tiap kelompok. Aktivitas tersebut antara lain beberapa siswa aktif membaca *handout* dan buku paket Geografi (BSE, Erlangga, dll), membuka-buka buku catatan, membuka BTS (buku tugas siswa), membuka laptop, bertanya kepada temannya dalam satu kelompok, mengangguk maupun memberi tanda dengan bahasa tubuh tertentu untuk menyatakan sikap setuju, dan bahasa tubuh lainnya yang menyatakan sikap tidak setuju.

Jika dalam diskusi internal kelompok ketiga kelompok terlihat sangat aktif, tetapi ada beberapa kelompok tidak menunjukkan keaktifan (lebih banyak diam/pasif). Diskusi yang diharapkan mampu menampilkan kondisi motivasional yang baik ternyata tidak

banyak terjadi di kelompok. Diskusi di kelompok ini terkesan seperti mengerjakan PR secara individual. Tidak banyak terjadi proses komunikasi interaktif di kelompok ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa di kelompok yang kurang aktif dalam diskusi, siswa-siswa ini pada umumnya menyatakan senang belajar melalui diskusi internal kelompok. Namun, karena keterbatasan rujukan atau referensi yang mereka miliki mereka merasakan kesulitan untuk menyusun analisis tentang fenomena geosfer. Mereka hanya mengandalkan *handout* yang disusun oleh peneliti. Hal ini berbeda dengan kelompok lainnya, kelompok lain di samping memiliki *handout* mereka mempunyai buku dari berbagai penerbit (BSE, Erlangga, Intan Pariwara, dll).

Pada tahap diskusi antar kelompok di mana satu kelompok presentasi, ada kelompok sebagai pembahas utama kelompok lain sebagai pembahas tambahan kurang berjalan dengan baik dan terkesan/tercipta suasana tegang. Menurut siswa-siswa hal itu disebabkan karena mereka belum pernah mengalami pembelajaran seperti yang mereka alami saat ini dan mereka masih belum begitu kenal karena memang baru beberapa minggu mereka menjadi teman di kelas X-D. Mereka terbiasa hanya mendengarkan, mencatat, serta mengerjakan tugas. Beberapa siswa berpendapat lain bahwa ketegangan karena kehadiran guru lain di dalam kelas dan senantiasa mengamati semua gerak gerik

siswa. Yang dimaksud oleh siswa banyak guru itu tidak lain observer yang memang tidak dikenal siswa. Suasana tegang mengakibatkan kurang lebih 10 menit perjalanan diskusi terjadi kebingungan dalam presentasi. setelah masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. Tidak ada satupun dari kelompok yang ada mempersoalkan lebih lanjut maupun meng-*counter* pendapat kelompok lainnya. Akhirnya untuk memecahkan kebingungan itu guru (peneliti) “memaksa” tiap-tiap kelompok mengemukakan pendapat. Caranya adalah guru tersebut menunjuk siswa dalam setiap kelompok untuk memberikan jawaban. Siswa menjadi tegang karena takut kalau jawabannya salah dan siswa lainnya menjadi takut kalau dirinya ditunjuk oleh guru. Model CTL pada siklus I tidak berjalan dengan baik dan berubah menjadi metode tanya jawab. *Questioning* yang diharapkan muncul antar siswa ternyata tidak muncul. Banyak pertanyaan dari anggota kelompok kurang relevan dengan materi “fenomena geosfer” yang akan dikaji melalui beberapa pendekatan geografi.

Ada beberapa pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh kelompok. Untuk menghidupkan suasana dalam pembelajaran tersebut jawaban atas pertanyaan yang disampaikan oleh beberapa siswa juga diberikan oleh guru. Guru menggunakan bantuan media pembelajaran untuk menjelaskan beberapa jawaban.

Pelaksanaan model CTL yang diharapkan telah terjadi, namun jalannya diskusi masih didominasi oleh beberapa orang saja dalam setiap kelompok. Siswa yang mendominasi itu kebanyakan duduknya berdekatan dan bersebelahan serta duduk di deretan paling depan. Akibatnya interaktif internal kelompok yang diharapkan terjadi selama pelaksanaan model CTL tidak banyak muncul. Menurut hasil pengamatan hal itu bisa terjadi karena posisi tempat duduk yang searah menghadap guru. Mereka itu bisa jadi aktif karena ingin mendapat perhatian dari guru.

Pada akhir pelaksanaan siklus I dilakukan tes formatif untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkan model CTL (*contextual teaching and learning*) Berdasarkan hasil tes formatif siklus I, hasil belajar dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan data nampak bahwa rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 51,18 pada saat tes awal menjadi 71,05 pada saat tes akhir pada siklus I. Pada tabel tersebut juga menunjukkan pembelajaran yang berlangsung belum tuntas secara klasikal. Bila dilihat dari secara individu, pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 20 orang siswa (45,5%) dan 24 orang siswa (54,5%) siswa belum tuntas.

Tabel 1. Hasil Tes Formatif siklus I

Kel	Nama	Tes Awal	Tes akhir	Keterangan	
				Ketuntasan	Motivasi
I	Achmad Firmansyah	60	75	Tuntas	Kurang
	Afina Eka Fitri SW	39	68	Tidak tuntas	Kurang
	Anadhofa Ainurrohmah	76	77	Tuntas	Cukup
	Andrie Dwi A	77	78	Tuntas	Baik
	Atika Rahma M	58	75	Tuntas	Kurang
	Ayu Tria kartika	79	79	Tuntas	Baik
	Bagus Dana Irawan	40	53	Tidak tuntas	Kurang
II	Bayu Manggala Putra	72	68	Tidak tuntas	Kurang
	Brian Reva DU	54	75	Tuntas	Kurang
	Bunga Sindita	54	76	Tuntas	Sangat kurang
	Didin catur P	42	49	Tidak tuntas	Sangat kurang
	Dimar Nur Putri MW	48	64	Tidak tuntas	Sangat kurang
	Dini Dwi Apriliya	52	75	Tuntas	Sangat kurang
	Dwi Nur Cahyo	41	65	Tidak tuntas	Sangat kurang
III	Eka Rosdiana	47	67	Tidak tuntas	Sangat kurang
	Fajar Rizky H	64	79	Tuntas	Sangat baik
	Febriana Rimadani	50	70	Tidak tuntas	Baik
	Furqon Aditya A.	48	68	Tidak tuntas	SK
	Galuh Ajeng D.	56	76	Tuntas	Baik
	Gizella Dyesabel	52	71	Tidak tuntas	Kurang
	Herdiyantoro	67	78	Tuntas	Sangat baik
IV	Imananda Tri P	45	68	Tidak tuntas	SK
	Ira Puspitasari	79	80	Tuntas	Baik
	Linda Mardiana	56	75	Tuntas	SK
	Lucy Tannia	56	75	Tuntas	Kurang
	Mela Vega R.	76	76	Tuntas	Cukup
	Marina Arine	68	78	Tuntas	Cukup
	Miftah Firdannilah	82	84	Tuntas	Baik
V	Mufarizal Hammi	64	77	Tuntas	Baik
	Mukhammad Riezky LJ	34	66	Tidak tuntas	Baik
	Nanda Putri R	77	78	Tuntas	Sangat baik
	Purwa Arinda S	33	51	Tidak tuntas	Cukup
	Rahadini Imansari	48	67	Tidak tuntas	Baik
	Rian Surya P	24	48	Tidak tuntas	Cukup
	Rifaldi Ari P	36	54	Tidak tuntas	Cukup
Rima Nur Indah S	79	80	Tuntas	Sangat baik	
VI	Rizki Id'har Anwar	38	65	Tidak tuntas	Kurang
	Sarah Kusuma Ayu	66	78	Tuntas	Baik
	Siska Sofianita Al. N	80	81	Tuntas	Sangat baik
	Tri Desta D.	45	67	Tidak tuntas	Cukup
	Vita Wahyu Insani	64	78	Tuntas	Baik
	Yuliana Rizka PS	44	68	Tidak tuntas	Baik
	Yusuf Utomo NSN	60	77	Tuntas	Cukup
Zahwanika ar Mahhi	42	69	Tidak tuntas	Cukup	
Rata-rata		51,18	71,05		

Sumber : data primer, diolah (2015)

Meskipun terdapat perbedaan jumlah prosentase antara hasil skoring penilaian kondisi motivasional dan hasil tes formatif namun keduanya memberikan

gambaran bahwa kondisi motivasional belajar Geografi siswa kelas X-D melalui model CTL belum cukup baik. Perbedaan hasil prosentase tersebut bisa terjadi oleh

faktor-faktor eksternal yang tidak dikendalikan atau dikontrol selama pelaksanaan tes formatif. Faktor eksternal tersebut misalnya lemahnya pengawasan dalam pelaksanaan tes sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk mencontoh jawaban temannya

### 3. Pengamatan (*observation*)

Dalam pembelajaran KD 1.2 menjelaskan pendekatan Geografi dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* dan dilakukan

evaluasi pada setiap akhir siklus, evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan hasil belajar siswa. Aspek-aspek yang diobservasi berkaitan dengan motivasi belajar siswa meliputi perhatian, relevansi, kepercayaan diri, kepuasan dan kemandirian. Pembelajaran siklus I terdapat satu kali tatap muka (2 x 45'). Observasi ini dilakukan oleh guru.

Kondisi motivasional siswa kelas X-D pada saat pembelajaran ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pengamatan kondisi Motivasional siswa Siklus I

Kelompok	Skoring Penilaian	Jumlah Siswa	Kategori
Kelompok I	21-25	-	-
	16-20	2	Baik
	11-15	1	Cukup
	6-10	4	Kurang
	1-5	-	-
Kelompok II	21-25	-	-
	16-20	-	-
	11-15	-	-
	6-10	2	Kurang
	1-5	5	Sangat kurang
Kelompok III	21-25	2	Sangat baik
	16-20	2	Baik
	11-15	-	-
	6-10	1	Kurang
	1-5	2	Sangat kurang
Kelompok IV	21-25	-	-
	16-20	2	Baik
	11-15	2	Cukup
	6-10	1	Kurang
	1-5	2	Sangat kurang
Kelompok V	21-25	2	Sangat baik
	16-20	3	Baik
	11-15	3	Cukup
	6-10	-	Kurang
	1-5	-	Sangat kurang
Kelompok VII	21-25	1	Sangat baik
	16-20	3	Baik
	11-15	3	Cukup
	6-10	1	Kurang
	1-5	-	-

Sumber : data primer, diolah (2015)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa kondisi motivasional ini dilihat dan dinilai dari aspek perhatian siswa terhadap pembelajaran (skor 1-5), aspek relevansi (skor 1-5), aspek kepercayaan diri (skor 1-5), skor kepuasan terhadap kinerja siswa dalam masyarakat belajar (skor 1-5) dan kemandirian anggota kelompok dalam belajar (skor 1-5). Kondisi motivasi siswa dalam pembelajaran di siklus I masih kurang baik, hal ini nampak bahwa ada 9 orang siswa (20,46%) yang mempunyai motivasi sangat kurang, 8 orang siswa (18,19%) mempunyai motivasi belajar kurang. Sementara yang mempunyai motivasi sangat baik hanya ada 5 orang siswa (11,36%) saja dari 44 orang.

Di antara kelompok-kelompok belajar yang ada di kelas X-D maka kelompok II mempunyai kondisi motivasi belajar yang kurang dibandingkan dengan kelompok-kelompok lain. Kondisi motivasional belajar Geografi siswa kelas X-D tampaknya memiliki korelasi yang signifikan dengan hasil tes formatifnya. Siswa yang mempunyai motivasi baik dan sangat baik mempunyai hasil belajar > 75 dan berarti dalam pembelajaran siklus I mereka dapat tuntas.

#### 4. Refleksi

Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran di siklus I, siswa dan guru memberikan tanggapan atas terlaksananya perbaikan pembelajaran di siklus I dengan penerapan model CTL (*contextual teaching and learning*). Beberapa tanggapan dapat dilihat sebagai berikut.

- a. Sebaiknya guru/peneliti dalam memberikan materi tidak terlalu cepat/terburu-buru.
- b. Sebaiknya guru banyak menggunakan media pembelajaran dan banyak member contoh nyata,
- c. Siswa masih terkesan takut dan malu dalam kerja kelompok (masyarakat belajar).
- d. Menurut siswa pembelajaran tidak nyaman karena siswa selalu merasa diawasi oleh guru lain (memang sebagai teman sejawat dan mengawasi aktivitas belajar siswa).
- e. Waktu yang diberikan guru untuk menyelesaikan tugas kurang. Hal ini karena siswa di kelas X-D masih merupakan siswa baru jadi belum terbiasa mandiri dalam belajarnya
- f. Tidak semua siswa dalam kelompok membawa buku paket, sehingga banyak mengalami kesulitan dan

cenderung pasif serta menyelesaikan tugas terkesan seadanya.

- g. Guru tidak memberitahukan sebelumnya tentang pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran CTL, sehingga banyak siswa merasa tidak siap.

## **Siklus Kedua**

### **1. Perencanaan (*Planning*)**

Berdasarkan hasil analisis tindakan kelas pada siklus pertama, ditemukan sejumlah hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Geografi dengan menggunakan model CTL sehingga perbaikan memberikan kontribusi perbaikan kondisi motivasional siswa cukup kecil. Hambatan-hambatan tersebut adalah (1) pengetahuan dan ketrampilan guru tentang model CTL yang kurang; (2) pengetahuan dan ketrampilan guru memotivasi siswa terbatas; (3) penentuan anggota kelompok ; (4) penataan tempat diskusi masih konvensional.

Sebagai langkah perbaikan untuk mengatasi hambatan pelaksanaan pembelajaran dengan model CTL yang berkaitan dengan guru maka telah diupayakan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan guru tentang model pembelajaran CTL maupun pengetahuan dan ketrampilan memotivasi siswa.

Upaya tersebut dilakukan dalam forum sumbang saran oleh teman sejawat yang ada di SMA Negeri 3 Kota Mojokerto.

### **2. Pelaksanaan (*Action*)**

Siklus II dengan menerapkan model pembelajaran CTL sudah menunjukkan hasil yang cukup signifikan untuk meningkatkan motivasi belajar Geografi siswa kelas X-D. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada pelaksanaan diskusi antar kelompok yang sudah tidak didominasi oleh beberapa orang saja. Hal ini terjadi karena siswa kelas X-D sudah mengalami pembelajaran Geografi dengan model CTL pada pelaksanaan siklus pertama.

Pada tataran kognitif siswa mampu mengkomunikasikan argumentasi-argumentasi yang melatari suatu analisis tentang fenomena geosfer, meskipun dalam mengkomunikasikan argumentasi tersebut siswa masih meniru atau menyalin bahasa buku. Artinya, siswa belum mampu menyampaikan argumentasi itu dalam formulasi bahasanya sendiri.

Fenomena kondisi motivasional siswa muncul dalam beberapa aktivitas kegiatan diskusi. Aktivitas yang dimaksud adalah menyampaikan hasil diskusi internal kelompok, mempertahankan argumentasi, dan bertanya. Dalam

aktivitas tersebut sudah banyak siswa yang berpartisipasi.

Bertambahnya siswa yang berperan aktif dalam diskusi itu disebabkan oleh kreativitas guru dalam memberikan penguatan. Setiap siswa yang mengemukakan pendapat diberi penguatan antara lain dengan acungan jempol, kata bagus, bahkan seluruh siswa diminta memberikan *applaus* kepada siswa yang dinilai guru dapat mengemukakan pendapat dengan baik.

Keberhasilan juga ditunjukkan oleh hasil tes formatif yang dilakukan pada siklus II yang dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan tabel 3 nampak bahwa rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 71,05 meenjadi 76 pada saat tes akhir di siklus II. Bila dilihat secara individu, pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 38 orang siswa (86,4%) dan hanya 6 orang siswa (13,6%) siswa belum tuntas.

Meskipun terdapat perbedaan jumlah prosentase antara hasil skoring penilaian kondisi motivasional dan hasil tes formatif namun keduanya memberikan gambaran bahwa kondisi motivasional belajar Geografi siswa kelas X-D melalui model CTL sudah menunjukkan peningkatan.

### 3. Pengamatan (*observation*)

Dalam pembelajaran KD 1.2 menjelaskan pendekatan Geografi

dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* dan dilakukan evaluasi pada setiap akhir siklus. Aspek-aspek yang diobservasi berkaitan dengan motivasi belajar siswa meliputi perhatian, relevansi, kepercayaan diri, kepuasan dan kemandirian.

Kondisi motivasional siswa kelas X-D pada saat pembelajaran ini dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa kondisi motivasi siswa dalam pembelajaran di siklus II sudah baik, hal ini nampak bahwa hanya ada 4 orang siswa (9,09%) yang mempunyai motivasi kurang, 1 orang siswa (2,27%) mempunyai motivasi belajar sangat kurang. Sementara yang mempunyai motivasi sangat baik sudah dimiliki oleh 15 orang siswa (34,09%) saja dari 44 orang. Di antara kelompok-kelompok belajar yang ada di kelas X-D maka kelompok II mempunyai kondisi motivasi belajar yang kurang dibandingkan dengan kelompok-kelompok lain karena masih dijumpai siswa dengan motivasi belajar kurang dan sangat kurang.

Kondisi motivasional belajar Geografi siswa kelas X-D tampaknya memiliki korelasi yang signifikan dengan hasil tes formatifnya. Siswa yang mempunyai motivasi baik dan sangat baik mempunyai hasil belajar  $> 75$  dan berarti dalam pembelajaran siklus II mereka dapat tuntas.

Tabel 3. Hasil Tes Formatif siklus II

Kel	Nama	Tes Awal	Tes akhir	Keterangan	
				Ketuntasan	Motivasi
I	Achmad Firmansyah	75	77	Tuntas	Baik
	Afina Eka Fitri SW	68	62	tidak tuntas	Kurang
	Anadhofa Ainurrohmah	77	79	Tuntas	Cukup
	Andrie Dwi A	78	80	Tuntas	Sangat Baik
	Atika Rahma M	75	76	Tuntas	Baik
	Ayu Tria kartika	79	81	Tuntas	Baik
	Bagus Dana Irawan	53	62	tidak tuntas	Cukup
II	Bayu Manggala Putra	68	76	Tuntas	Cukup
	Brian Reva DU	75	77	Tuntas	Baik
	Bunga Sindita	76	78	Tuntas	Sangat baik
	Didin catur P	49	56	tidak tuntas	SK
	Dimar Nur Putri MW	64	75	Tuntas	Baik
	Dini Dwi Apriliya	75	76	Tuntas	Kurang
	Dwi Nur Cahyo	65	76	Tuntas	Baik
III	Eka Rosdiana	67	78	Tuntas	Cukup
	Fajar Rizky H	79	79	Tuntas	Sangat baik
	Febriana Rimadani	70	77	Tuntas	Baik
	Furqon Aditya A.	68	76	Tuntas	Baik
	Galuh Ajeng D.	76	78	Tuntas	Sangat baik
	Gizella Dyesabel	71	78	Tuntas	Kurang
	Herdiyantoro	78	80	Tuntas	Sangat baik
IV	Imananda Tri P	68	79	Tuntas	Sangat baik
	Ira Puspitasari	80	82	Tuntas	Sangat baik
	Linda Mardiana	75	77	Tuntas	Cukup
	Lucy Tannia	75	76	Tuntas	Kurang
	Mela Vega R.	76	78	Tuntas	Cukup
	Marina Arine	78	79	Tuntas	Baik
	Miftah Firdannilah	84	87	Tuntas	Sangat baik
V	Mufarizal Hammi	77	78	Tuntas	Sangat Baik
	Mukhammad Riezky LJ	66	78	Tuntas	Baik
	Nanda Putri R	78	79	Tuntas	Sangat baik
	Purwa Arinda S	51	64	tidak tuntas	Cukup
	Rahadini Imansari	67	76	Tuntas	Baik
	Rian Surya P	48	57	tidak tuntas	Cukup
	Rifaldi Ari P	54	67	tidak tuntas	Cukup
Rima Nur Indah S	80	83	Tuntas	Sangat baik	
VI	Rizki Id'har Anwar	65	75	Tuntas	Sangat baik
	Sarah Kusuma Ayu	78	80	Tuntas	Sangat Baik
	Siska Sofianita Al. N	81	84	Tuntas	Sangat baik
	Tri Desta D.	67	78	Tuntas	Baik
	Vita Wahyu Insani	78	79	Tuntas	Baik
	Yuliana Rizka PS	68	76	Tuntas	Baik
	Yusuf Utomo NSN	77	78	Tuntas	Sangat baik
Zahwanika ar Mahhi	69	77	Tuntas	Cukup	
Rata-rata		71,05	76		

Sumber : data primer, diolah (2015)

#### 4. Refleksi

Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran di siklus II, siswa dan guru memberikan tanggapan atas terlaksananya

perbaikan pembelajaran di siklus I dengan penerapan model CTL. Beberapa tanggapan dapat dilihat sebagai berikut.

- a. Guru masih kurang menggunakan media yang menarik masih banyak menggunakan media dan banyak memberi contoh.
- b. Siswa secara umum menyatakan senang dalam mengikuti pembelajaran.
- c. Siswa dalam pembelajaran sudah merasa nyaman walau setiap aktivitasnya diamati oleh guru lain.
- d. Keluhan tentang Waktu yang diberikan guru untuk menyelesaikan tugas yang kurang sudah tidak ada, karena siswa sudah mulai terbiasa yang aktif dalam pembelajaran.
- e. Semua siswa dalam kelompok membawa buku paket, BTS/LKS, sehingga pembelajaran lancar karena guru menginformasikan pembelajaran pada siklus II.

Tabel 4. Hasil Pengamatan kondisi Motivasional siswa Siklus II

Kelompok	Skoring Penilaian	Jumlah Siswa	Kategori
Kelompok I	21-25	1	Sangat baik
	16-20	3	Baik
	11-15	2	Cukup
	6-10	1	Kurang
	1-5	-	-
Kelompok II	21-25	1	Sangat baik
	16-20	3	Baik
	11-15	1	Cukup
	6-10	1	Kurang
	1-5	1	Sangat kurang
Kelompok III	21-25	3	Sangat baik
	16-20	2	Baik
	11-15	1	Cukup
	6-10	1	Kurang
	1-5	-	-
Kelompok IV	21-25	3	Sangat baik
	16-20	1	Baik
	11-15	2	Cukup
	6-10	1	Kurang
	1-5	-	-
Kelompok V	21-25	3	Sangat baik
	16-20	2	Baik
	11-15	3	Cukup
	6-10	-	-
	1-5	-	-
Kelompok VII	21-25	4	Sangat baik
	16-20	3	Baik
	11-15	1	Cukup
	6-10	-	-
	1-5	-	-

Sumber : data primer, diolah (2015)

Hal-hal positif yang telah dicapai dalam siklus II merupakan pemantapan pada siklus I. Tujuan pemantapan adalah untuk mendapatkan pola pelaksanaan model

pembelajaran CTL dalam pembelajaran Geografi, sehingga metode ini benar-benar efektif untuk memperbaiki kondisi motivasional belajar dan hasil belajar Geografi siswa kelas X-D.

Salah satu upaya yang ditempuh dalam rangka pematapan tersebut di atas adalah siswa tidak lagi diberikan *handout* sebagai rujukan untuk memecahkan fenomena geosfer. Pada siklus II siswa diberi kebebasan untuk mencari sendiri bahan-bahan atau materi yang didiskusikan di perpustakaan sekolah. Pencarian dilakukan secara berkelompok dan hasilnya didiskusikan dalam kelompoknya sendiri.

Secara spontan siswa membagi tugas. Ada siswa yang ditugasi mencari bahan-bahannya, ada yang ditugasi untuk membaca bahan yang telah ditemukan dan ada juga yang ditugasi membuat tabel analisis. Pembagian tugas yang mereka lakukan sendiri menunjukkan bahwa dalam diri siswa ada kesadaran pentingnya belajar secara kooperatif. Sisi lain adalah siswa menyadari tugas dan perannya masing-masing.

Berdasarkan catatan lapangan kegiatan diskusi antar kelompok yang diawali dengan mencari sendiri bahan atau rujukannya dan hasilnya didiskusikan dengan kelompoknya ternyata berdampak pada kepercayaan diri siswa yang semakin meningkat. Menurutny siswa bahan ajar yang ditulis oleh peneliti berupa *handout* seolah memaksa mereka untuk menghafal hal yang tertulis dalam *handout* tersebut. Sebagian besar siswa

menyatakan bahwa bahasa yang tertulis di *handout* sulit dimengerti. Kesulitan itulah yang menyebabkan dirinya tidak berani berperan aktif dalam diskusi. Melalui penelusuran sumber oleh siswa sendiri, siswa merasakan ada kebebasan. Siswa merasakan berhak menentukan bahan atau rujukan yang paling mudah mereka pahami. Siswa merasakan ada kebebasan untuk menuangkan argumentasinya dalam formulasi bahasanya sendiri.

Kebebasan tersebut ternyata teraktualisasi dalam diskusi antar kelompok. Kurang lebih ada 15 siswa atau 34,09 % berpartisipasi sangat aktif dalam diskusi tersebut. Kurang lebih hanya 5 atau 11,36 % orang saja masih belum berperan aktif dalam diskusi antar kelompok.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih kurang baik, hal ini nampak bahwa ada 9 orang siswa (20,46%) yang mempunyai motivasi sangat kurang, 8 orang siswa (18,19%) mempunyai motivasi belajar kurang. Sementara yang mempunyai motivasi sangat baik hanya ada 5 orang siswa (11,36%) saja dari 44 orang. Siklus II terjadi peningkatan motivasi siswa, nampak bahwa hanya ada 4 orang siswa (9,09%) yang mempunyai motivasi kurang, 1 orang siswa (2,27%) mempunyai motivasi belajar sangat kurang. Sementara yang mempunyai motivasi sangat baik sudah dimiliki oleh 15

orang siswa (34,09%) saja dari 44 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran model CTL mampu meningkatkan motivasi siswa.

Hasil belajar siswa melalui model pembelajaran CTL pada siklus I menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 51,18 pada saat tes awal menjadi 71,05 pada saat tes akhir. Bila dilihat dari secara individu, pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 20 orang siswa (45,5%) dan 24 orang siswa (54,5%) siswa belum tuntas. Pembelajaran di siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar dibandingkan siklus I yang dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 71,05 menjadi 76 pada saat tes akhir pada siklus II. Bila dilihat dari secara individu, pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 38 orang siswa (86,4%) dan hanya 6 orang siswa (13,6%) siswa belum tuntas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Elaine B Johnson, 2011, *Contextual Teaching and Learning, menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, edisi baru, Kaifa, Bandung
- Irawan, Prasetya, Suciati, I.G.A.K Wardani, 1997, *Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Semiwawan, Conny, 2000, *Relevansi Kurikulum Pendidikan Masa Depan dalam Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita: Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*, Sindhunata (ed), Yogyakarta: Kanisius.

Suparno, Paul Suparno, 2001, *Filsafat Konstruktivisme*, Yogyakarta: Kanisius

Suprijono, Agus, dkk, 2005, *Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah melalui Metode Pembelajaran Kontraversi*, Artikel PTK, Surabaya, Lembaga Penelitian Unesa, tidak dipublikasikan.

Surya, Mohammad, 2004, *Psikologi Pembelajaran & Pengajaran*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy.